

**BAHASA INDONESIA SEBAGAI ALAT BERPIKIR KRITIS DALAM KALANGAN MAHASISWA STKIP : SEBUAH KAJIAN FILSAFAT BAHASA**

**Riska Paulana Nisa<sup>1</sup>, Husni Mubarak<sup>2</sup>, Alfi Rahmadina<sup>3</sup>, Mersy Eka Muliyani**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai Kotabaru

[Paulanariska14@gmail.com](mailto:Paulanariska14@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini membahas peran bahasa sebagai alat berpikir kritis dalam konteks filsafat bahasa dan pendidikan, khususnya pada mahasiswa STKIP Paris Barantai. Bahasa bukan hanya sekadar alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, ini juga merupakan cara untuk memikirkan ilmu pengetahuan yang membantu berpikir secara logis dan reflektif. Studi ini memakai metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), dengan sumber data berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema berpikir kritis dan filsafat bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia memiliki peran signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui kesederhanaan struktur tata bahasa, ketergantungan pada konteks, penggunaan reduplikasi, serta sistem kesopanan yang mendorong dialog konstruktif. Penguasaan bahasa yang baik berbanding lurus dengan kemampuan berpikir logis dan sistematis. Oleh karena itu, penerapan filsafat bahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memperkuat kemampuan mahasiswa dalam menalar, menganalisis, serta mengkomunikasikan gagasan secara ilmiah dan kritis.

Kata kunci: bahasa, berpikir kritis, filsafat bahasa, mahasiswa STKIP, pembelajaran

**Abstract**

This study explores the role of language as a tool for critical thinking within the framework of the philosophy of language and education, particularly among students of STKIP Paris Barantai. Language functions not only as a means of communication but also as a medium of scientific thinking that plays a crucial role in shaping logical and reflective reasoning. This research employs a qualitative method using a library research approach, collecting data from books, journals, and scientific articles related to critical thinking and philosophy of language. The findings indicate that the Indonesian language significantly contributes to the development of students' critical thinking skills through its simplicity of grammatical structure, context-dependence, use of reduplication, and politeness system that encourages constructive dialogue. Mastery of language correlates with one's ability to think logically and systematically. Therefore, integrating the philosophy of language into Indonesian language learning can enhance students' ability to reason, analyze, and communicate ideas scientifically and critically. Keywords: language, critical thinking, philosophy of language, STKIP students, learning

## PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai media untuk transmisi pengetahuan. Bahasa berfungsi sebagai alat atau saluran untuk pemikiran ilmiah, tetapi ketika muncul masalah yang signifikan, filsafat menjadi diperlukan. Ketidakmampuan berpikir logis, yang sering disebut sebagai ketidakrasionalan, biasanya menjadi sumber kerusakan bahasa. Bahasa seringkali tidak dapat lepas dari batasan penggunaannya. Studi ini bersifat kualitatif dan menggunakan teknik penelitian perpustakaan, yang merupakan pendekatan penelitian yang mencakup pengumpulan data dari publikasi ilmiah dan data berbasis perpustakaan. Ilmu pengetahuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi lisan untuk berbagi ide dengan orang lain, baik rasional maupun tidak. Terutama saat menggunakan bahasa yang buruk, penalaran menggunakan bahasa yang baik tidak selalu menghasilkan kesimpulan yang tepat. Premis yang salah akan menghasilkan kesimpulan yang salah pula. Selain berfungsi sebagai media untuk berpikir dan berbicara dalam bahasa yang sama, bahasa memainkan peran penting dalam pembelajaran dan penyebaran informasi. Mengembangkan pemahaman tentang filsafat bahasa dan ilmu pengetahuan menjadi sangat penting di era globalisasi dan teknologi ini. Dengan memahami hubungan antara keduanya, kita dapat mengatasi hambatan dan meningkatkan keterampilan komunikasi dan interaksi antar individu.

Pendekatan pendidikan yang dikenal sebagai “Merdeka-Learning” menciptakan lingkungan belajar yang menstimulasi dan imajinatif. Guru, siswa, dan orang tua harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi Merdeka-Learning. Merdeka Learning, merenung, berfilsafat, dan mencari pengetahuan semuanya merupakan bagian dari belajar. Pembelajaran yang sesungguhnya dan hasilnya dirasakan oleh guru dan siswa melalui proses yang dimungkinkan oleh kompetensi yang diperoleh dari pembelajaran yang aktif. Hasil ini mewakili tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia: siswa yang berpengetahuan, mandiri, berpengalaman, dan mampu berpikir kritis. Meningkatkan minat dan potensi siswa dalam pengembangan karakter, penguasaan informasi, dan berpikir kritis untuk menganalisis masalah melalui pembelajaran yang menyenangkan adalah tujuan dari konsep pembelajaran mandiri dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data. Pengumpulan temuan observasional ini merupakan metode studi literatur yang melibatkan pengumpulan data tentang karya sastra Indonesia dari buku, jurnal, artikel, dan proyek penelitian lainnya. Karena metode pembelajaran ini menciptakan lingkungan yang imajinatif dan kreatif, data yang dikumpulkan

menunjukkan bahwa siswa dapat berpikir lebih jelas saat menggunakan kurikulum pembelajaran otonom. Selain menjadi lebih mandiri dalam belajar, siswa belajar berdasarkan bakat dan kesempatan mereka. Selanjutnya, memberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri. Namun, kurikulum pembelajaran mandiri memiliki kelemahan karena persyaratannya rendah, kualitas penilaian atau ujian mungkin menjadi masalah, dan guru mungkin mengabaikan efektivitas media dan proses pembelajaran karena lingkungan dan tekniknya tidak jelas pada RPP.

Ada hubungan yang erat antara filsafat dan bahasa, terutama dalam bidang semantik, karena filsafat adalah upaya manusia yang menggunakan akal untuk menentukan kebijaksanaan dalam hidup, terutama dalam mencari dan memahami inti kenyataan. Hal ini masuk akal karena dunia fakta dan kenyataan yang menjadi fokus penyelidikan filsafat adalah ranah simbolik yang diwakili oleh bahasa. Menurut Bertrand Russell, bahasa mencerminkan cara fakta dan kenyataan terstruktur. Wittgenstein kemudian menekankan bahwa bahasa adalah representasi dari dunia nyata. Oleh karena itu, sistem simbol bahasa yang logis diperlukan untuk mencerminkan struktur realitas sedemikian rupa sehingga proposisi mewakili unit dalam ekspresi linguistik. Faktanya, bahasa biasa memiliki beberapa kelemahan terkait topik ini. Kesamaran, ketidakjelasan, ambiguitas, ketergantungan pada konteks, dan kesesatan adalah beberapa kelemahan tersebut (Alston 1964:6).

Penggunaan teori literasi kritis merupakan bagian dari paradigma pembelajaran literasi baru. Pendekatan ini menuntut pembelajaran melalui penetapan standar tinggi untuk prestasi akademik siswa serta pengakuan dan penghargaan terhadap kemampuan budaya mereka. Dengan memberikan pengalaman kepada siswa yang didasarkan pada gagasan bahwa mereka merupakan bagian dari suatu komunitas, teori ini juga membantu guru dan siswa menjadi lebih sadar secara sosio-politik. Hal ini dilakukan dengan mengaitkan pemahaman siswa tentang kelompok komunitas dengan kritik teks mengenai isu-isu kekuasaan, dominasi, dan kelompok. Teori ini juga mendorong kecenderungan untuk melihat anak-anak sebagai bagian dari kelas-kelas sosiobudaya yang berbeda yang mewakili realitas sosial (Kucer, 2005).

Bahasa adalah alat utama dalam mentransmisikan pengetahuan dan membentuk cara berpikir. Bahasa memiliki fungsi sebagai sarana berpikir ilmiah yang mendukung penalaran logis. Dalam konteks filsafat bahasa, bahasa dipandang sebagai representasi realitas dan alat berpikir reflektif. Bahasa yang digunakan secara tidak tepat dapat menghambat proses berpikir

yang logis dan rasional. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis melalui penggunaan bahasa yang efektif menjadi penting, terutama bagi mahasiswa sebagai calon pendidik dan ilmuwan.

Dalam konteks mahasiswa STKIP Paris Barantai, penggunaan Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi akademik, namun sebagai instrumen pembentuk kemampuan berpikir ilmiah. Namun, masih ditemukan mahasiswa yang kurang mampu mengekspresikan gagasan secara logis dan sistematis dalam bahasa Indonesia baku. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengintegrasikan pendekatan filsafat bahasa dalam pembelajaran, agar mahasiswa dapat memahami bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, namun jadi sarana refleksi dan analisis rasional.

Merdeka Belajar sebagai paradigma pendidikan modern menuntut mahasiswa untuk berpikir mandiri, kreatif, dan kritis. Di STKIP, pendekatan ini diharapkan bisa membentuk mahasiswa yang tidak hanya menguasai teori bahasa dan sastra, namun mampu menerapkan keterampilan berpikir kritis dalam berbagai konteks akademik.

## **METODE PENELITIAN**

Makalah ilmiah dari publikasi jurnal online yang berkaitan dengan pemikiran kritis digunakan untuk menulis esai ini, yang disusun dengan menggunakan pendekatan penelitian perpustakaan. Penulis studi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan dan menganalisis sikap sosial, keyakinan, persepsi, peristiwa, tindakan, serta pemikiran individu atau kolektif (Sukmadinata, 2013). Menggunakan buku, jurnal, dan arsip yang mengumpulkan informasi dari publikasi ilmiah atau pengumpulan data berbasis perpustakaan, penulis studi ini mengadopsi pendekatan analisis deskriptif yang memanfaatkan metode analisis tinjauan melalui penelitian perpustakaan. Dilakukan pemeriksaan kritis dan relevan terhadap koleksi perpustakaan. Catatan, publikasi ilmiah, jurnal penelitian, dan temuan dari sumber-sumber yang relevan dengan penyelidikan ini menjadi sumber yang digunakan dalam studi. Teks teoretis dan empiris dapat digunakan untuk analisis. Dokumen yang berkaitan dengan isu penelitian menjadi sumber data penelitian dalam hal ini. Teknik kualitatif dikombinasikan dengan metodologi penelitian perpustakaan digunakan dalam studi ini. Buku, makalah ilmiah, dan majalah yang berkaitan dengan topik pemikiran kritis, filsafat bahasa, dan pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi merupakan beberapa sumber dari mana informasi dikumpulkan. Karena aspek konseptual studi

yaitu analisis filosofis hubungan antara bahasa dan pemikiran kritis serta sifat reflektif mahasiswa STKIP, teknik kualitatif digunakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Salah satu cara untuk melatih pemikiran kritis adalah dengan menyelesaikan situasi yang rumit. John Dewey menggambarkan fase-fase yang terlibat dalam pemikiran kritis sebagai berikut: (1) mengenali masalah, (2) mengembangkan hipotesis, (3) mengumpulkan informasi, (4) memproses dan mengevaluasi informasi serta menguji hipotesis, dan (5) mengambil keputusan. Kelima fase ini mewakili urutan logis pemikiran kritis yang juga dapat terjadi sepanjang proses pembelajaran di kelas. Proses berpikir kritis dalam percakapan antara guru dan siswa dimulai dengan identifikasi masalah. Masalah yang ada di sekitar kita harus dipahami dan dirumuskan hingga jelas batasannya. Setelah itu masalah tersebut dianalisis.

Membuat hipotesa setelah itu. Beberapa kemungkinan akan diajukan dengan menawarkan sejumlah solusi spekulatif yang menjanjikan untuk menyelesaikan masalah. Hipotesa tersebut perlu diungkapkan dengan jelas. Kemudian, kita mengumpulkan informasi melalui eksperimen, wawancara, pengamatan, dan sebagainya. Informasi yang dikumpulkan disusun dan dianalisis. Pengujian teori dilakukan selanjutnya. Berdasarkan bukti yang dianalisis pada fase sebelumnya, teori-teori ini diuji. Kita menarik kesimpulan pada akhirnya. Berdasarkan penyelesaian masalah, kita dapat membuat laporan atau mengambil tindakan dalam situasi ini. Karena pemikiran kritis dianggap mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh pendekatan lain, para intelektual terus menggunakannya. Di antara pendekatan-pendekatan tersebut adalah: (1) Proses Persisten, yang melibatkan pemecahan masalah secara spesifik berdasarkan kebiasaan; (2) Proses Testimonial, yang melibatkan pemecahan masalah dengan merespons pertanyaan yang diajukan dalam situasi tertentu; dan (3) Proses Bawaan, yang melibatkan pemecahan masalah dengan menerapkan penalaran instingtif atau intuitif (Aylesworth dan Reagen, 1969:22).

Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi kita untuk mengatasi berbagai kesulitan, baik yang umum maupun khusus. Tidak ada teknik rahasia yang dapat menjamin seseorang akan menemukan sesuatu tanpa menggunakan berpikir kritis. Oleh karena itu, memberikan siswa pengalaman langsung atau tidak langsung dengan berpikir kritis akan memperkuat keyakinan mereka bahwa berpikir kritis sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Tanpa logika, tidak ada pengetahuan. Berpikir rasional adalah komponen fundamental dari semua ilmu pengetahuan dan proses intelektual. Berpikir rasional adalah proses mental di mana kita “memproses” informasi yang kita peroleh dari lima indra kita. Berpikir logis, yang rasional dan hasil dari proses berpikir kritis yang didasarkan pada akal sehat, adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan berpikir rasional yang digunakan dalam ilmu pengetahuan. Karena semua penalaran ilmiah harus menghasilkan kesimpulan logis, penalaran logis sangat penting dalam setiap penjelasan ilmiah. Hanya ketika semua komponen presentasi bersifat logis, pemikiran logis dapat terwujud. Oleh karena itu, frasa yang digunakan, struktur kalimat, paragraf dan diskursus, pilihan kata, dan sebagainya harus semuanya logis. Ada dua metode menggunakan penalaran logis untuk mencapai kesimpulan: penalaran deduktif dan penalaran induktif.

Menurut penulis proses berpikir dengan mengumpulkan informasi khusus dari pengamatan dan kemudian merumuskan generalisasi dikenal sebagai penalaran induktif. Jenis berpikir paling dasar dalam keberadaan mental manusia adalah generalisasi ini. Melalui proses induksi, manusia memperoleh pengetahuan tentang dunia di sekitar mereka. Manusia tidak dapat belajar dari pengalaman jika mereka tidak memiliki kemampuan untuk membuat generalisasi. Penalaran induktif dimulai dengan generalisasi dan kemudian diuji dengan bukti observasi khusus; penalaran deduktif adalah kebalikan dari penalaran induktif.

Ketika menyajikan ilmu pengetahuan dan terlibat dalam berpikir kritis, kedua bentuk penalaran ini sangat penting. Keduanya saling mendukung dan bergantung satu sama lain. Sebuah deduksi tidak dapat ada tanpa induksi sebelumnya, dan induksi yang bermakna tidak dapat ada tanpa deduksi selanjutnya.

Bahasa dan pikiran memiliki hubungan yang sangat erat. Berbicara adalah penggunaan beberapa kata. Makna kata-kata ini diproses dalam pikiran kita. Kata-kata mungkin memiliki makna tunggal atau ambigu. Saat ini, beberapa orang masih tidak menyadari bahwa ketidakmampuan menggunakan penalaran adalah penyebab sebenarnya dari gangguan bahasa. Logika yang tidak menarik mungkin disamakan dengan ketidakmampuan mengaplikasikannya. Orang-orang dengan penalaran yang tumpul dan orang-orang dengan otak yang kompleks sama-sama tidak mampu menggunakan bahasa secara efektif.

Supaya bahasa dapat digunakan secara efektif dan efisien, pemikiran kritis sangat penting. Proses mental yang tidak esensial menyebabkan penggunaan bahasa yang ceroboh. Bahasa adalah apa yang memungkinkan kita berpikir dengan jelas. Tanpa bahasa, manusia tidak

akan mampu berpikir dengan cara yang rumit dan abstrak seperti yang dilakukan ilmuwan. Demikian pula, tanpa bahasa, kita tidak dapat berbagi pengetahuan kita dengan orang lain.

Pikiran abstrak dimungkinkan melalui bahasa. Berpikir yang mengubah benda-benda konkret menjadi simbol-simbol bahasa abstrak disebut berpikir abstrak. Melalui transisi ini, orang dapat memikirkan suatu benda meskipun benda tersebut tidak secara fisik hadir di ruang tempat mereka berpikir.

Pengetahuan, menurut penjelasan sebelumnya, adalah kemampuan untuk mengenali hubungan antara benda-benda. Ketika kesadaran ini diungkapkan melalui kalimat atau kumpulan kata, hal itu menjadi jelas. Meskipun benar bahwa informasi tidak selalu perlu dikomunikasikan, jika kita ingin menunjukkan hal itu kepada orang lain, kita harus melakukannya menggunakan alat komunikasi, dan bahasa adalah alat yang paling efektif untuk hal ini. Bahasa, dalam kerangka strukturalnya, adalah sarana utama kita untuk mengorganisir pikiran. Konseptualisasi, inferensi, klasifikasi, dan proposisi adalah aspek kognitif bahasa yang memengaruhi proses berpikir kritis.

Terdapat aspeknya epistemologi terdiri sarana, sumber serta tata acaranya ataupun proses memakai sarannya tersebut guna meraih ilmu pengetahuan (Sukri, Burhanuddin, & Nazir, 2023: 6). Berpikir secara logis atau, di sisi lain, hanya mengandalkan penalaran empiris saja tidak cukup untuk memperoleh pengetahuan, karena keduanya memiliki batasan dalam mencapai kebenaran ilmiah. Oleh karena itu, metode ilmiah harus digunakan untuk mencapai kebenaran yang sesuai dengan ilmu pengetahuan. Metode ilmiah adalah pendekatan sistematis dalam mencari kebenaran (Achadah dan Fadil, 2020: 136). Pengetahuan harus diaplikasikan melalui metode ilmiah, yang terdiri dari dua pendekatan: deduktif dan induktif, agar dapat diubah menjadi ilmu pengetahuan (atau teori).

Dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan ilmu pengetahuan, karena telah menggunakan konsep metode ilmiah dalam berbagai cara dalam upayanya mencari kebenaran ilmiah.(Sukri, Burhanuddin, & Nazir, 2023: 8), yakni:

- a) Linguistik mendekatinya bahasa deskriptif;
- b) Linguistik tidak memaksakannya kerangka suatu bahasa pada bahasa lainnya;
- c) Linguistik memperlakukannya bahasa jadi sistem; serta
- d) Linguistik memandangnya bahasa jadi gejala dinamis hingga mempunyai prosedur ataupun tahapan baku pada studi, yakni dengan metodologi deduktif dan induktif.

Ditinjau dari aspek ontologis, ilmu berfokus pada kajian terhadap seluruh realitas kehidupan yang dapat diamati dan diuji melalui pancaindra. Artinya, segala sesuatu yang tidak dapat diverifikasi secara empiris berada di luar jangkauan kajian ilmiah, karena ilmu menuntut pembuktian yang sistematis dan metodologis. Dengan demikian, ilmu senantiasa berorientasi pada dunia nyata yang dapat diindra. Berdasarkan kerangka tersebut, bahasa juga dapat dikaji secara empiris, sebab wujud dan penggunaannya dapat diamati, diukur, serta dianalisis dalam konteks kehidupan manusia. Lyons (dalam Dasuki dkk, 2022: 20) mendemonstrasikan bagaimana bahasa dapat diteliti secara ilmiah atau empiris, karena semua aktivitas linguistik dilakukan melalui pengamatan sistematis yang dapat diverifikasi kebenarannya. Penting untuk dicatat bahwa temuan-temuan sistematis dan dapat dibuktikan ini didasarkan pada teori-teori linguistik umum dan khusus, tergantung pada apakah linguistik tradisional, linguistik komparatif historis, linguistik struktural, atau teori-teori lain lebih sesuai untuk penyelidikan ilmiah.

Komponen aksiologis membahas penerapan praktis pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa dapat digunakan untuk berbagai hal, baik secara teoritis maupun praktis, serta untuk kepentingan bahasa itu sendiri. Berikut adalah beberapa keunggulan bahasa:

- a) Terjemahan, linguistik medis, linguistik komputasional, linguistik forensik, dan bahkan bahan ajar dapat memperoleh manfaat dari temuan penelitian linguistik (Sukri, Burhanuddin, & Nazir, 2023: 9).
- b) Penggunaan bahasa juga sangat penting dalam komunikasi. Bahasa, baik yang diucapkan maupun yang ditulis, memungkinkan orang untuk menyampaikan berbagai macam ide, pandangan, dan bahkan pesan kepada orang lain. Dengan demikian, pendapat Book (dalam Mailani dkk, 2020: 5) Supaya komunikasi bisa efektif, bahasa harus punya beberapa tujuan, seperti 1) membantu kita memahami dunia di sekitar kita, 2) memudahkan percakapan dengan orang lain, dan 3) meningkatkan dan mengatur kehidupan manusia di dunia.

Tiga aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu pengetahuan saling terkait erat dengan keunggulan filsafat bahasa dalam studi linguistik. Salah satu keunggulan filsafat ilmu pengetahuan dari sudut pandang ontologis adalah kemampuannya untuk memungkinkan seorang linguistik mendefinisikan secara tepat parameter-parameter masalah yang akan menjadi objek penelitiannya. Selain itu, filsafat ilmu pengetahuan dapat digunakan oleh peneliti bahasa untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep linguistik dari sudut pandang ontologis. Selain itu, dari sudut pandang epistemologi, keunggulan filsafat ilmu

dalam penelitian bahasa adalah kemampuannya untuk mengidentifikasi dan menghubungkan variabel dalam studi, yang akan berfungsi sebagai alat untuk menyelesaikan masalah yang sedang diteliti. Terakhir, dari sudut pandang aksiologi, keunggulan filsafat bahasa dalam studi linguistik adalah kemampuannya untuk membantu kita menghargai dan memahami pentingnya penelitian linguistik secara umum. Pentingnya dan kegunaan studi linguistik menunjukkan kebutuhan ini.

### **Hubungan antara Bahasa dan Pemikiran**

Bahasa bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga alat untuk menyusun dan membentuk pemikiran manusia. Hubungan antara bahasa dan pemikiran adalah subjek studi intensif dalam filsafat bahasa. Dalam konteks ini, Bahasa Indonesia memberikan perspektif unik tentang bagaimana bahasa dapat mempengaruhi cara berbicara, berpikir, dan mengungkapkan konsep-konsep abstrak.

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa resmi Indonesia, memiliki struktur tata bahasa, pilihan leksikal, dan referensi budaya yang khas, yang berperan dalam bagaimana penuturnya melakukan penalaran, memecahkan masalah, dan mengungkapkan ide-ide kompleks. Makalah ini akan membahas bagaimana Bahasa Indonesia berfungsi sebagai media berpikir kritis, menganalisis implikasi filosofisnya, serta cara bahasa ini membentuk kognisi manusia

#### **Peran Bahasa dalam Berpikir Kritis**

Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membangun argumen secara efektif. Proses ini memerlukan kejernihan berpikir, penalaran logis, serta kemampuan untuk memahami dan menavigasi ide-ide yang kompleks. Bahasa yang digunakan memainkan peran fundamental dalam membentuk cara kita melakukan tugas-tugas ini. Berdasarkan teori relativitas linguistik (hipotesis Sapir-Whorf), struktur dan kosakata bahasa mempengaruhi pola kognitif dan pandangan dunia penuturnya. Dalam hal ini, fitur-fitur Bahasa Indonesia dapat dianalisis untuk memahami bagaimana bahasa ini mendukung atau menghambat berpikir kritis.

### **Ciri-ciri Utama Bahasa Indonesia**

#### **1. Kesederhanaan dan Kejelasan dalam Tata Bahasa**

Bahasa Indonesia dikenal dengan sistem tata bahasanya yang relatif sederhana dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain, terutama bahasa Eropa. Contohnya, bahasa ini tidak memiliki jenis kelamin gramatikal atau konjugasi kata kerja yang rumit. Kesederhanaan ini memungkinkan komunikasi yang lebih jelas dan langsung, yang bisa memfasilitasi penalaran logis dan

pengungkapan ide-ide kompleks. Misalnya, tanpa adanya perbedaan gender, pendekatan dalam mengkategorikan orang dan benda menjadi lebih netral, yang dapat mendorong sikap tidak memihak dalam analisis kritis.

## 2. Fokus pada Konteks

Bahasa Indonesia sangat bergantung pada konteks untuk menentukan makna kalimat. Ciri ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan mendorong penuturnya untuk mempertimbangkan konteks yang lebih luas dalam sebuah argumen atau ide. Seorang pemikir kritis tidak hanya harus mengevaluasi isi pernyataan, tetapi juga harus memahami konteks—baik itu historis, budaya, atau situasional—untuk benar-benar mengerti maknanya. Perhatian terhadap konteks ini sangat berguna dalam perdebatan atau ketika menginterpretasikan konsep-konsep abstrak.

## 3. Penggunaan Reduplikasi untuk Penekanan

Dalam Bahasa Indonesia, reduplikasi (pengulangan kata) sering digunakan untuk menekankan atau memodifikasi makna. Ciri ini bisa menjadi alat untuk memperkuat argumen, menegaskan poin-poin penting, atau menambah nuansa dalam diskusi. Misalnya, kata "besar" bisa menjadi "besar-besar" yang artinya sangat besar, menyoroti pentingnya suatu konsep. Strategi linguistik ini mendorong pendekatan lebih reflektif terhadap nuansa makna, yang merupakan komponen penting dalam berpikir kritis.

## 4. Peran Penghormatan dan Kesopanan

Bahasa Indonesia memiliki sistem kehormatan dan penanda kesopanan yang kompleks, yang membentuk bagaimana individu berinteraksi dalam wacana. Fitur linguistik ini mendorong penghargaan terhadap perspektif orang lain dan mendorong dialog yang konstruktif, yang sangat penting dalam berpikir kritis. Berinteraksi dengan sikap saling menghargai terhadap pandangan yang berseberangan bisa mengarah pada kesimpulan yang lebih nuansa dan seimbang, yang merupakan inti dari berpikir kritis.

### **Bahasa Indonesia sebagai Sarana Berpikir Kritis Mahasiswa STKIP**

Dalam aktivitas akademik, mahasiswa STKIP menggunakan Bahasa Indonesia sebagai sarana berpikir ilmiah melalui diskusi kelas, penyusunan karya tulis ilmiah, dan presentasi. Namun, masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan argumen yang koheren dan sistematis. Permasalahan ini tidak semata-mata terletak pada kemampuan

linguistik, tetapi juga pada aspek logika dan refleksi filosofis yang melandasi penggunaan bahasa.

Sejalan dengan pandangan Ludwig Wittgenstein bahwa “batas bahasaku adalah batas duniaku”, keterbatasan bahasa mahasiswa mencerminkan keterbatasan berpikirnya. Dalam konteks ini, penguasaan Bahasa Indonesia bukan hanya kemampuan gramatikal, melainkan kemampuan untuk berpikir secara logis, analitis, dan kritis. Misalnya, dalam penulisan ilmiah, mahasiswa yang tidak mampu memilih kata dan struktur kalimat dengan tepat sering kali gagal menyampaikan ide secara rasional.

Filsafat bahasa mengajarkan bahwa bahasa memiliki hubungan erat dengan penalaran dan logika. Russell dan Alston menegaskan bahwa ketepatan bahasa mencerminkan ketepatan berpikir. Oleh karena itu, mahasiswa STKIP perlu dilatih menggunakan bahasa sebagai alat berpikir kritis, bukan sekadar alat komunikasi. Pembelajaran berbasis refleksi linguistik dan logika berbahasa di STKIP dapat memperkuat kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi masalah, menyusun hipotesis, dan menarik kesimpulan yang benar secara logis.

### **Bahasa Indonesia dalam Perspektif Filsafat Bahasa**

Dalam filsafat bahasa, bahasa dianggap sebagai sistem simbolik yang merepresentasikan realitas. Proses berpikir kritis membutuhkan sistem simbol yang jelas dan konsisten. Bahasa Indonesia, dengan kesederhanaan gramatikalnya, menyediakan struktur yang logis dan mudah dipahami, namun ketergantungan tinggi pada konteks menuntut kemampuan analisis yang lebih kuat. Mahasiswa STKIP perlu memahami bahwa berpikir kritis tidak hanya soal isi argumen, tetapi juga soal bagaimana bahasa digunakan untuk membangun makna dan kebenaran.

Melalui pendekatan Merdeka Belajar, mahasiswa didorong untuk menemukan kebenaran ilmiah melalui proses berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Di sinilah filsafat bahasa berperan, yakni sebagai dasar untuk menanamkan kesadaran bahwa setiap penggunaan bahasa memiliki implikasi epistemologis dan logis terhadap cara berpikir manusia.

### **Implementasi Filsafat Bahasa dalam Pendidikan di STKIP Paris Barantai**

Implementasi filsafat bahasa di STKIP Paris Barantai dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Integrasi Bahasa sebagai Alat Berpikir Ilmiah

Mahasiswa tidak hanya diajarkan bahasa Indonesia sebagai keterampilan berkomunikasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Dengan demikian, pengajaran bahasa menjadi lebih dari sekadar pemahaman struktur—melainkan juga pemahaman fungsi bahasa dalam pembentukan penalaran.

Di STKIP Paris Barantai, misalnya, melalui tugas-tugas penulisan ilmiah, diskusi seminar, dan forum refleksi, mahasiswa dilatih untuk memilih kata, menyusun proposisi-proposisi, menghindari kesamaran (*vagueness*), ketidakjelasan (*inexplicitness*) serta ambiguitas (*ambiguity*) dalam berbahasa, sesuai dengan tantangan yang dikemukakan dalam filsafat bahasa.

## 2. Pembelajaran Mandiri dan Bahasa sebagai Medium Kebebasan Filsafati

Melalui paradigma *Merdeka Belajar*, STKIP Paris Barantai mendorong mahasiswa untuk belajar, berfilsafat, dan mencari informasi secara mandiri. Bahasa Indonesia di sini bukan hanya alat komunikasi melainkan juga medium untuk refleksi dan dialog kritis. Mahasiswa diberi kesempatan untuk menginterpretasikan karya sastra atau teks ilmiah, kemudian mempresentasikan hasil interpretasi tersebut dalam bahasa baku yang logis dan rasional. Proses ini melatih mahasiswa untuk “berbicara bahasa pemikiran”, bukan sekadar “menggunakan bahasa sehari-hari”.

## 3. Pembentukan Karakter dan Penalaran Logis melalui Bahasa

Filsafat bahasa menegaskan bahwa bahasa dan pikiran saling berkaitan erat—bahasa yang tepat mencerminkan pemikiran yang tepat. Di STKIP Paris Barantai, pembelajaran bahasa dan sastra tidak hanya berorientasi pada aspek estetis, melainkan juga aspek logis dan etis: misalnya, mahasiswa dilatih untuk menyusun argumen secara deduktif atau induktif, menghindari premis yang salah, serta mengembangkan sikap rasional dan kritis. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan bahasa dan sastra nasional yaitu pembentukan peserta didik yang cerdas, berwatak kuat, dan berpikir kritis.

## 4. Kontekstualisasi Bahasa dalam Era Teknologi dan Globalisasi

Mengingat era digital dan globalisasi, STKIP Paris Barantai mengintegrasikan teknologi komunikasi dalam pembelajaran bahasa (misalnya diskusi daring, penulisan digital, *peer review online*). Bahasa menjadi sarana interaksi lintas budaya dan global. Di sini, mahasiswa diharapkan memahami bahwa penggunaan bahasa dalam konteks digital memerlukan kesadaran lebih tinggi tentang makna, logika, dan etika berbahasa. Filsafat bahasa membantu

dalam menanamkan kesadaran bahwa setiap pilihan kata, struktur kalimat, dan medium komunikasi memiliki implikasi logis dan epistemologis.

#### 5. Evaluasi dan Rekomendasi Kebijakan Bahasa di Lingkungan Kampus

Untuk memastikan keberlanjutan implementasi, STKIP Paris Barantai dapat menerapkan evaluasi rutin terhadap penggunaan bahasa akademik di lingkungan kampus—misalnya mengevaluasi kualitas karya tulis mahasiswa, kejelasan argumen dalam presentasi, dan tingkat partisipasi diskusi kritis. Rekomendasinya termasuk pelatihan guru dan dosen tentang logika bahasa, penyusunan modul pembelajaran berbasis filsafat bahasa, serta pemberian perhatian khusus pada aspek kontekstual dan semantik bahasa Indonesia sebagai alat berpikir.

### **Implikasi Penelitian Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Hasil penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan tinggi seperti di STKIP Paris Barantai.

1. Bahasa perlu dipahami bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat berpikir dan refleksi ilmiah. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia harus diarahkan agar mahasiswa mampu menggunakan bahasa sebagai sarana berpikir logis, menyusun argumen, dan mengomunikasikan gagasan ilmiah secara runtut dan kritis. Hal ini sejalan dengan pandangan **Wittgenstein (1953)** yang menyatakan bahwa batas bahasa seseorang adalah batas dunia berpikirnya. Dengan kata lain, kualitas berpikir mahasiswa berbanding lurus dengan kualitas penggunaannya.
2. Dosen dan pengajar Bahasa Indonesia perlu mengintegrasikan pendekatan filsafat bahasa dalam desain kurikulum dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Pembelajaran bahasa yang mengedepankan logika, semantik, dan pragmatik dapat membentuk mahasiswa yang mampu berpikir reflektif. Melalui diskusi, analisis wacana, dan kajian teks ilmiah, mahasiswa dapat belajar mengidentifikasi kesalahan berpikir (logical fallacy), mengasah kemampuan argumentatif, dan memperkuat kemampuan menulis ilmiah yang baik.
3. Pengembangan kompetensi berpikir kritis mahasiswa melalui bahasa akan meningkatkan mutu akademik dan profesionalisme calon pendidik. Bahasa yang digunakan secara logis, sistematis, dan ilmiah akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang rasional, demokratis, dan terbuka terhadap perbedaan pandangan.

Oleh karena itu, setiap kegiatan akademik seperti seminar, presentasi, maupun penulisan karya ilmiah harus menjadi sarana latihan berpikir kritis melalui bahasa.

4. Hasil penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi lintas bidang antara filsafat, linguistik, dan pendidikan bahasa. Pendekatan interdisipliner ini membantu memperkaya pemahaman mahasiswa terhadap fungsi bahasa sebagai alat berpikir dalam berbagai konteks, baik sosial, budaya, maupun ilmiah. Dengan memahami aspek epistemologi, ontologi, dan aksiologi bahasa, mahasiswa dapat mengembangkan cara berpikir komprehensif dalam menafsirkan realitas.
5. Pembelajaran Bahasa Indonesia di era Merdeka Belajar harus diarahkan pada pembentukan manusia yang otonom dan rasional. Mahasiswa perlu diberi ruang untuk mengekspresikan gagasan secara bebas, namun tetap dengan tanggung jawab logis dan etis dalam berbahasa. Penguatan literasi kritis dan filsafat bahasa menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi akademisi yang tidak hanya fasih berbahasa, tetapi juga bijak dalam berpikir dan bertindak.

Dengan demikian, implikasi penelitian ini menegaskan bahwa filsafat bahasa berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan instrumen utama untuk membangun nalar kritis, memperluas wawasan, dan mengembangkan peradaban berpikir ilmiah di lingkungan akademik.

## **KESIMPULAN**

filsafat bahasa memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir kritis, logis, dan ilmiah, karena bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga sarana untuk menstrukturkan pikiran dan membangun pengetahuan. Dalam konteks pendidikan di STKIP Paris Barantai, penerapan filsafat bahasa melalui paradigma Merdeka Belajar membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir mandiri, reflektif, dan analitis. Bahasa Indonesia tidak sekadar diajarkan sebagai keterampilan linguistik, tetapi sebagai instrumen berpikir ilmiah yang memungkinkan mahasiswa memahami realitas, menyusun argumen secara rasional, serta menumbuhkan karakter akademik yang kritis dan beretika. Dengan demikian, penguatan pembelajaran bahasa berbasis filsafat menjadi langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan, memperluas wawasan ilmiah, dan membentuk generasi intelektual yang mampu berpikir jernih serta bertindak bijaksana.

## REFERENSI

- Achadah, N., & Fadil, A. (2020). *Filsafat Ilmu dan Pengembangan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alston, W. P. (1964). *Philosophy of Language*. New York: Prentice-Hall.
- Aylesworth, T., & Reagan, C. (1969). *Critical Thinking and Logic in Education*. London: Harper & Row.
- Binnick, R. I. (1991). *Time and the Verb: A Guide to Tense and Aspect*. Oxford University Press.
- Book, C. (2020). *Language and Communication: A Philosophical Approach*. Oxford: Routledge.
- Charolina, N. M., & Jamilah, N. Q. (2019). *Hubungan Bahasa Dengan Filsafat: Filsafat Bahasa*.
- Chauchard, P. (1983). *Bahasa dan Pikiran*. (Alihbahasa A. Widya H.). Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Chomsky, N. (2006). *Language and Mind* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Dasuki, A. M. N., Triadi, R. B., & Nasrul, M. R. (2022). *Filsafat Bahasa*.
- Dasuki, R., dkk. (2022). *Filsafat Ilmu dan Bahasa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Djajasudarma, T. F. (2004). *Penalaran Deduktif-Induktif dalam Wacana Bahasa Indonesia*. Bandung: Alqaprint.
- Hasan, R. (2011). *Discourse, Grammar, Context: A Social Perspective*. Equinox.
- <https://media.neliti.com/media/publications/74497-ID-filsafat-bahasa-sebagai-fundamenkajian.pdf>
- Kim, P., Park, & Choi. (2020). (Jika tidak relevan, bisa dihapus karena tidak lengkap – mohon konfirmasi).
- Koentjaraningrat. (1984). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kucer, S. (2005). *Dimensions of Literacy: A Conceptual Base for Teaching Reading and Writing in School Settings*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Mailani, M., dkk. (2020). *Bahasa dan Komunikasi dalam Perspektif Pendidikan*. Medan: UMSU Press.
- Nababan, P. W. J. (1991). *Bahasa Indonesia dan Pemikiran Kritis*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Poespoprodjo, W., & Gilarso, T. (1999). *Logika Ilmu Menalar*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Russell, B. (1956). *Logic and Knowledge: Essays 1901–1950*. London: Allen & Unwin.
- Sapir, E., & Whorf, B. L. (1956). *Language, Thought, and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee Whorf*. MIT Press.
- Searle, J. R. (1995). *The Construction of Social Reality*. Free Press.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukri, F., Burhanuddin, B., & Nazir, R. (2023). *Filsafat Ilmu dan Aplikasinya dalam Linguistik*. Jakarta: Prenada Media.

- Sumanto, E. (2017). *Hubungan Filsafat dengan Bahasa. El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 6(1), 19–30. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v1i6.1236>
- Vygotsky, L. S. (1986). *Thought and Language*. MIT Press.
- Wittgenstein, L. (1953). *Philosophical Investigations*. Oxford: Blackwell.  
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/download/970/883/4594>